

Pengukuran Kesiapan Sekolah Anak Usia 6-8 Tahun: Studi Literatur Metode Penilaian

Naulita Christy¹, Sri Wulan², Sri Indah Pudjiastuti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: naulitachristy_9909821025@mhs.unj.ac.id

Abstract

Measuring school readiness is crucial for ensuring a smooth transition into formal education. Observation tools play a vital role in assessing various dimensions of readiness, including academic, social, and emotional domains. This literature review critically examines the assessment methods utilized to measure school readiness through observation tools. Drawing from a wide range of scholarly sources, including research articles, reports, and empirical studies, this review evaluates the effectiveness and reliability of different observational approaches. Key aspects explored include the validity of these tools across diverse contexts, their alignment with developmental milestones, and their practical implications for educational settings. By synthesizing current literature, this review aims to provide insights into enhancing the precision and utility of observation tools in assessing school readiness. Recommendations highlight the need for tailored approaches that consider individual differences and cultural contexts, aiming to optimize early childhood educational outcomes.

Keywords: School Readiness; Observation Tools; Early Childhood Education; Literature Study

Abstrak

Mengukur kesiapan sekolah menjadi hal yang krusial untuk memastikan transisi yang lancar ke pendidikan dasar. Alat observasi memainkan peran penting dalam menilai berbagai dimensi kesiapan, termasuk domain akademik, sosial, dan emosional. Tinjauan literatur ini secara kritis mengkaji metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Dengan mengumpulkan sebanyak 25 artikel, termasuk artikel penelitian, laporan, dan studi empiris, tinjauan ini mengevaluasi efektivitas dan keandalan pendekatan observasional yang berbeda. Aspek penting yang dieksplorasi meliputi validitas alat-alat ini dalam berbagai konteks, kesesuaiannya dengan tonggak perkembangan, dan implikasi praktisnya dalam setting pendidikan. Dengan mensintesis literatur saat ini, tinjauan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dalam meningkatkan ketepatan dan manfaat alat observasi dalam menilai kesiapan sekolah dan hasilnya adalah kajian literatur ini memperluas pemahaman tentang penggunaan alat observasi untuk mengukur kesiapan sekolah anak dan memberikan panduan untuk penelitian dan aplikasi praktis dalam meningkatkan evaluasi pendidikan anak usia dini. Rekomendasi menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan yang mempertimbangkan perbedaan individual dan konteks budaya, dengan tujuan mengoptimalkan hasil pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Kesiapan Sekolah; Observasi; Pendidikan Anak Usia Dini; Studi Kajian Literatur

History

Received 2024-10-23, Revised 2024-10-30, Accepted 2025-01-08

PENDAHULUAN

Peralihan anak dari pendidikan di taman kanak-kanak ke sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat krusial. Fase ini tidak hanya menandai awal perjalanan pendidikan formal seorang anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesuksesan akademis dan sosial mereka di masa depan (Mardiah, Wulan, & Akbar, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kesiapan sekolah sering

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



digunakan untuk menunjukkan kemampuan seorang anak untuk memasuki sekolah dasar (SD) yang merupakan jenjang pendidikan formal pertama. Kesiapan sekolah anak mencakup aspek yang kompleks, seperti kemampuan akademis, keterampilan sosial, dan kematangan emosional. Hal ini menuntut pendekatan evaluasi yang menyeluruh guna memastikan transisi yang mulus dari taman kanak-kanak ke pendidikan formal.

Kesiapan sekolah memiliki peran penting sebagai landasan keberhasilan pendidikan anak. Kemendikbudtek (2021) menegaskan bahwa kesiapan sekolah bukan hanya memengaruhi transisi awal anak, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang terhadap keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kesiapan Sekolah berbeda dengan kesiapan belajar yang juga berbeda dengan Kesiapan Belajar di Sekolah. Jika kesiapan belajar adalah tentang kesiapan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan dan kesiapan untuk belajar di sekolah bersifat individual dan khusus tentang pembelajaran anak dalam konteks sekolah, kesiapan sekolah lebih luas lagi. Ini melibatkan upaya komunitas yang paling mendukung keberhasilan anak di lingkungan sekolah. Anak perlu belajar dan beradaptasi untuk menjadi "siap sekolah". Manusia tidak dilahirkan "siap sekolah" dan, itu tidak muncul secara ajaib pada usia mulai sekolah yang telah ditentukan sebelumnya (Payard, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa aspek mutu sekolah, kontribusi orang tua, serta partisipasi publik merupakan elemen penting yang perlu dikaji secara berkala untuk meningkatkan efektivitas program kesiapan sekolah (Ackerman & Barnett, 2005; Boethel, 2004; Rosier & Mc Donald, 2011; Fridani, 2018). Meski demikian, tantangan utama dalam mengukur kesiapan sekolah anak adalah memastikan evaluasi dilakukan secara komprehensif. Suleiman et al. (2016) menyebutkan bahwa penilaian yang tepat terhadap kesiapan sekolah dapat memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, penilaian ini memungkinkan adanya intervensi individu yang efektif jika dilakukan sejak dini. Kedua, penilaian yang akurat dapat membantu orang tua dan guru mengambil keputusan terbaik bagi anak, seperti menunda masuk sekolah jika diperlukan. Ketiga, evaluasi yang bermakna memberikan wawasan tentang efektivitas program atau kurikulum tertentu. Dalam hal ini, observasi menjadi alat penting untuk mengevaluasi dimensi-dimensi kesiapan sekolah secara mendalam, memungkinkan guru melihat anak sebagai individu secara holistik dibandingkan tes standar yang lebih berfokus pada aspek kognitif (Rencken, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai kesiapan sekolah anak usia dini di Indonesia, dengan fokus pada penggunaan alat observasi sebagai pendekatan evaluasi yang holistik. Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan banyak wawasan tentang kesiapan sekolah (Paro & Pianta, 2000; Fitri et al., 2020a; Amukune et al., 2022), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan yang lebih mendalam pada alat observasi. Penggunaan observasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap aspek-aspek kesiapan sekolah anak, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman tentang kesiapan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk mendukung transisi yang sukses dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Fokus pada alat observasi memberikan dimensi baru yang relevan dalam pengembangan strategi pendidikan anak usia dini, yang dapat diterapkan di berbagai konteks lokal di Indonesia.

METODE

Metode yang diterapkan peneliti ialah pendekatan kualitatif yang sifatnya yakni studi pustaka dengan menerapkan cara *literatur review* atau studi literatur. Berlandas dalam Siswanto (2010) menuliskan studi literatur ialah suatu teknik yang dijalankan melalui upaya peninjauan, perbaikan, serta penafsiran. Studi literatur ini mengadopsi pendekatan sistematis untuk mengevaluasi metode-metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Studi literatur ini bertujuan untuk secara kritis mengeksplorasi metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Zed (2008) mengungkapkan bahwasanya teknik studi literatur merupakan aktivitas yang berkenaan dengan cara dalam mengumpulkan data pustakan, menjalankan pencatatan, membaca, juga mengelola bahan penelitian.

Studi literatur juga ialah teknik yang akurat guna memadukan temuan kajian agar bisa memperlihatkan bukti dalam taraf meta serta mengungkap wilayah yang memerlukan pengkajian secara berkala, yang menjadi elemen penting dalam menciptakan kerangka teoretis serta membentuk model konseptual (Snyder, 2019). Selain itu, karena studi literatur yang sistematis dan komprehensif tentang topik ini sudah menjadi hal yang bisa di beberapa tahun belakang (Boyle et al., 2018; Peters, 2010; Dumcius et al., 2014;) dalam (Balduzzi et al., 2019), kebutuhan untuk fokus pada generasi studi yang lebih baru telah muncul (Balduzzi et al., 2019). Dengan memanfaatkan berbagai sumber penelitian termasuk artikel ilmiah, laporan penelitian, dan studi empiris, tinjauan ini mengidentifikasi berbagai alat observasi yang telah digunakan dalam literatur. Evaluasi mendalam terhadap keandalan, validitas, dan kecocokan kontekstual dari berbagai alat evaluasi menjadi fokus utama dalam upaya memahami dan meningkatkan penggunaan alat observasi ini dalam konteks pendidikan awal. Dengan menyajikan tinjauan yang komprehensif, studi ini tidak hanya berpotensi untuk memberikan panduan praktis bagi para praktisi dan peneliti di lapangan pendidikan, tetapi juga mengidentifikasi arah penelitian masa depan yang dapat mengoptimalkan penggunaan alat observasi dalam menilai kesiapan sekolah anak-anak secara efektif dan akurat.

Di bawah ini berbagai langkah yang diterapkan di penelitian:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti memanfaatkan 25 artikel jurnal guna mengkaji serta menarik simpulan pada metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Data artikel yang diperoleh ditampilkan pada table 1.

Tabel 1

Studi Literatur Mengukur Kesiapan Sekolah Melalui Observasi

<i>No</i>	<i>Penulis</i>	<i>Tujuan</i>	<i>Metode</i>	<i>Hasil</i>
1	Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2017). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang Tahun 2016.	Untuk mengetahui kesiapan bersekolah pada siswa TKIT Attaqwa Gumawang.	Kuantitatif	Secara kualitatif, aspek-aspek kesiapan memasuki Sekolah Dasar yang berkenaan dengan kognitif meliputi kemampuan mengamati dan membedakan, pemahaman mengenai jumlah, ukuran, serta rasio, ketajaman dalam mengamati, observasi yang mendalam, kefokuskan, keahlian

				motorik halus, serta pemahaman cerita, yang sebagian besar telah meraih tingkatan matang yang maksimal. Namun, elemen yang berkaitan dengan daya ingat, keahlian dalam menilai situasi, dan pengenalan gambar orang masih belum mencapai tingkat kematangan yang optimal.
2	Zahro, I., Hafid, A., & Fadilah, E. (2023). Kesiapan Belajar Anak Memasuki Sekolah Dasar.	Untuk meninjau gambaran kesiapan belajar peserta didik RA Al Ulum kelompok B yang sudah sekolah dasar.	Kualitatif	Hasil pengamatan serta wawancara pada subjek penelitian menyatakan bahwsanya murid RA Al Ulum Kabalan mempunyai taraf kematangan berada di sekolah dasar yang terkategori paling rendah di elemen perasaannya pada sosial, keahliannya dalam berpikiran secara acak, perhatian, keahlian dalam mengamati, ikatan yang erat dengan orang tua/pengasuh, rasa sadar pada kepentingan individu selainya, tenaga, serta perasaan ingin mengetahui. Sementara itu, kategori tertinggi ada di aspek energi murid yang memadai, diikuti oleh rasa ingin tahu, minat terhadap kegemaran siswa, rasa sadar pada kepentingan individu lainnya, keahlian dalam mengamati, perasaan sosial, hubungan yang erat dengan orang tua/pengasuh, keahlian dalam berpikiran secara acak, serta perhatian.
3	Ramadhini & Nasution. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah : Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik.	Untuk meninjau mutu Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) selayaknya satu di antara beragam instrumen pengujian guna mengukur kesiapan seorang anak memasuki sekolah dasar.	Kuantitatif	Berikut hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bagi praktisi dalam menjalankan pengukuran di sektor pendidikan, terlebih pada pengukuran kematangan kognitif.
4	Fitri, R., Reza, M., & Ningrum, M. A. (2022). Instrumen Kesiapan Belajar:	Untuk mengembangkan <i>School Readiness Instrument (SRI)</i> menerapkan	R & D	<i>School Readiness Instrument (SRI)</i> adalah parameter yang akurat guna mengukur kesiapan sekolah pada anak usia dini. Hasil pengkajian awal

	Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains.	sudut pandang keilmuan saraf guna meninjau kesiapan anak ke sekolah dasar yang disusun guna mempermudah pengajar serta wali murid agar bisa memberi nilai pada untuk perkembangan anak dengan cara observasi kinerja harian.		membuktikan pentingnya tiga domain, yaitu pengembangan motorik, kognitif, bahasa, serta pengaturan diri untuk kesiapan belajar. Uji validitas menyatakan adanya perubahan pada lima domain dalam SRI yang merinci: pengembangan motorik, kognitif maupun bahasa, perkembangan sosial, kematangan emosi, serta keterlibatan dalam belajar.
5	Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di bandar lampung.	Untuk mengidentifikasi serta mencari persoalan pada implementasi keseluruhan peristiwa proses belajar mengajar Calistung di TK/RA serta praktik Ujian Calistung selayaknya kualifikasi masuk Sekolah Dasar.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali dan mendalami permasalahan terkait penerapan peristiwa pembelajaran Calistung di TK/RA, serta penggunaan Ujian Calistung selayaknya kualifikasi masuk Sekolah Dasar.
6	Hapsari, Melati Ismi., & Dimiyati, Johni. (2014). Penilaian Otentik di Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengukur Kesiapan Sekolah Anak.	Menjabarkan terkait persoalan dalam memberi nilai pada proses belajar mengajar di PAUD, serta tata cara dalam menerapkan penilaian otentik di PAUD, agar bisa mengukur kesiapan sekolah anak dengan akurat.	Kualitatif	Penilaian pembelajaran yang diterapkan pengajar di banyak PAUD kerap tumpang tindih, bersifat subjektif, mengacu pada hasil daripada proses, dan cenderung terfokus pada aspek akademik anak.
7	Susilahati, Nurmalia, Widiawati, Laksana3, & Maliadani. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan:	Untuk mendeskripsikan implementasi peralihan PAUD ke SD yang mengasyikkan, dengan menerapkan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan usaha untuk menciptakan peralihan PAUD-SD yang mengasyikkan, bisa terbukti melalui: PPDB yang tak menerapkan uji calistung, melainkan asesmen; penerapan aktivitas MPLS sepanjang 1 pekan; juga proses belajar mengajar yang menumbuhkan

	Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran.	metode deskriptif kualitatif.		keahlian dasar anak dijalankan melalui teknik yang mengasyikkan
8	Novi Ayu Kristiana Dewi, Tri Yuni Hendrowati, & Rohmani. (2024). Analisis Faktor Kesiapan Belajar Peserta Didik Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar.	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa memasuki sekolah dasar.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang siap belajar cenderung lebih mudah termotivasi, lebih mudah diarahkan, dan mampu menyerap informasi baru dengan optimal dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak diantaranya tingkat kematangan usia, kecerdasan, lingkungan, serta dukungan orang tua.
9	Ananda, Masyithah, & Syam. (2024). Readiness Dalam Belajar.	Untuk dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kesiapan belajar dapat dibentuk dan ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.	Studi Kepustakaan	Kesiapan belajar merupakan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor kondisi fisik, mental, dan lingkungan dapat membantu mencapai hasil belajar yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.
10	Izzaty, Ayriza, & Setiawati. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.	Untuk menganalisis perkiraan kesiapan belajar di sekolah formal serta inteligensi terhadap prestasi belajar.	Kuantitatif	Hasil penelitian membuktikan bahwasanya kesiapan belajar serta inteligensi bisa memperkirakan prestasi belajar.
11	Decilena, dkk. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar.	Untuk mendapatkan gambaran mengenai asumsi wali murid mengenai kesiapan anak agar bisa masuk ke Sekolah Dasar.	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwasanya selain kematangan fisik dan mental, orang tua beranggapan bahwa indikator seperti kompetensi sosial, keahlian dalam berkomunikasi, perkembangan bahasa, serta kognisi; juga religiusitas, usia, motivasi, maupun kehendak anak untuk masuk sekolah dasar merupakan faktor kesiapan anak untuk bersekolah di Sekolah Dasar.
12	Subekti, I. (2019). Persepsi Orangtua	Untuk mendapat data terkait	Kuantitatif	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pandangan orang tua mengenai

	Terhadap Kesiapan Sekolah (School Readiness) Anak Usia 5-6 Tahun.	asumsi wali murid terhadap school readiness anak usia 5-6 tahun di area Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.		kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun tergolong cukup baik dalam lima elemen, yaitu kesehatan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, modalitas belajar anak, perkembangan bahasa dan komunikasi, serta perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.
13	Balduzzi, L., Lazzari, A., Van Laere, K., Boudry, C., Režek, M., Mlinar, M., McKinnon, E. (2019). Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe. Ljubljana: ERI.	Untuk memetakan, mensintesis, dan menganalisis secara kritis temuan-temuan studi yang ada tentang transisi lintas layanan yang berbeda dalam sistem terpisah, misalnya penitipan anak dan prasekolah, serta antara Pusat PAUD dan lembaga pendidikan sekolah wajib.	Studi Kepustakaan	Untuk menjaga kesejahteraan anak dan hasil positif dari transisi, penting bagi guru untuk mengenali dan mempertimbangkan kekhawatiran, ketakutan, dan pengetahuan orang tua tentang anak-anak mereka sendiri. Transisi yang lancar dan inklusif tidak dapat dicapai dengan hanya berfokus pada anak: karena penanganan anak dan orang tua saling bergantung,
14	Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak.	Untuk meninjau tingkat pemahaman pengajar RA terkait kesiapan sekolah anak	Kualitatif	Hasilnya membuktikan bahwasanya pengari mempunyai pemahaman terkait kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar yang dilandaskan pada aspek usia, kemandirian, juga keahlian pada akademik semisal membaca, menulis, serta berhitung.
15	Lumaurridlo., Retnawati, H., Kistoro., & Putranta, H. (2021). School readiness assessment: Study of early childhood educator experience	Untuk mengeksplorasi pengalaman pendidik anak usia dini dalam menilai tingkat kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan konsep kesiapan sekolah telah dikenal luas oleh para pendidik anak usia dini dan mewarnai proses pembelajaran anak usia dini. Persepsi pendidik terhadap dimensi kesiapan sekolah didasarkan pada capaian perkembangan anak yang meliputi nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
16	Curran, F. Chris., Little, Michael H., Cohen-Vogel, Lora., & Domina, Thurston.	Untuk mengeksplorasi apakah penggunaan	Studi Longitudinal	Hasil dari model bertingkat serta analisis sensitivitas lainnya menunjukkan bahwa penggunaan penilaian kesiapan untuk penempatan

	(2018). School Readiness Assessments for Class Placements and Academic Sorting in Kindergarten.	penilaian kesiapan untuk memprediksi penyortiran siswa yang berbeda di seluruh kelas berdasarkan kemampuan akademis sebelumnya.		kelas bersifat prediktif terhadap penyortiran kemampuan lintas kelas yang sedikit lebih tinggi, terutama dalam bahasa Inggris/seni bahasa.
17	High, Pamela C. (2008). School Readiness	Untuk mendukung pernyataan kebijakan American Academy of Pediatrics “Pendidikan Anak Usia Dini dan Perawatan Anak yang Berkualitas Sejak Lahir hingga Taman Kanak-kanak” dan “Pemanfaatan Tes ‘Kesiapan’ Sekolah yang Tidak Tepat.”	Studi Kepustakaan	Tiga kualitas yang diperlukan agar anak-anak siap untuk sekolah adalah keterampilan intelektual, motivasi untuk belajar, dan kapasitas dan dukungan sosial-emosional yang kuat. ⁹ Kualitas-kualitas ini dipengaruhi oleh kesehatan dan kesejahteraan keluarga dan lingkungan tempat anak-anak dibesarkan.
18	Margaret C. Holmes Assistant Director Kindergartens (1927) Investigation of Reading Readiness of First Grade Entrants.	Untuk membangkitkan minat aktif terhadap subjek tersebut dan bahwa penyelidikan dan eksperimen yang berkelanjutan akan menghasilkan perubahan dalam organisasi dan metode pengajaran yang akan terbukti bermanfaat bagi murid kelas satu.	Kuantitatif	Terdapat pasti dari pihak guru kelas satu untuk mengubah kurikulum terkait pengajaran membaca untuk semua murid kelas satu kecuali jika ada perubahan dalam persyaratan untuk masuk ke kelas satu.

19	Katz, Lilian G., & Colker, Laura J. (2000). <i>Readines: Children and Their Schols. Getting Ready for Readines: A Case Study.</i>	Membahas kesiapan anak-anak untuk masuk sekolah,	Studi Kasus	Mengembangkan garis waktu transisi, memberi tahu administrator yang sesuai tentang siswa yang mendekati masa transisi, memberi tahu orang tua bahwa anak akan menjalani masa transisi dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan keluarga, menentukan kebijakan komunikasi program penerima potensial.
20	Nazidah, Zahari, Chasanah. (2022). <i>Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layananan Bimbingan Konseling.</i>	Untuk menumbuhkan wawasan dari pemahaman serta temuan baru yang berdasar pada temuan kajian dengan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam).	Kualitatif	Bimbingan dan konseling masih diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, terutama dalam kesiapan mereka untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung di kelas rendah di daerah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam). Dikarenakan masih banyak siswa yang belum mampu melakukan calistung akibat kurangnya stimulasi yang mereka terima.
21	Janet E. Panter & Bruce A. Bracken. (2009). <i>Validity Of The Bracken School Readiness Assessment For Predicting First Grade Readiness.</i>	Studi ini sebagian memvalidasi penggunaan Bracken School Readiness Assessment (BSRA) sebagai ukuran penyaringan untuk memprediksi kinerja taman kanak-kanak dan peringkat guru taman kanak-kanak untuk kesiapan kelas satu.	Kuantitatif	Untuk keseluruhan sampel, BSRA terbukti menjadi prediktor yang baik untuk hasil belajar siswa. BSRA mengidentifikasi dengan tepat mayoritas siswa yang tidak melanjutkan sekolah, dirujuk untuk mendapatkan layanan, dan/atau dinilai oleh guru sebagai siswa yang mungkin belum siap untuk naik kelas satu.
22	Novitawati (2013). <i>Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra.</i>	Untuk meninjau kesiapan sekolah anak model berbasis TK pusat pembelajaran	Kualitatif	Berdasarkan hasil tes menggunakan NST, meskipun masih perlu memperbaiki kemampuan anak dalam menginterpretasikan cerita ke dalam bentuk gambar, yang masih cenderung kurang, tetapi ditemukan bahwa anak-anak TK Islam Sabilal

		serta cara dalam memberi rangasangan yang diberi pengajar ketika aktivitas pembelajaran.		Muhtadin Banjarmasin kelas B1 sudah menunjukkan kesiapan sekolah.
23	Marisa Macy, Juli Pool, Ching-I. Chen, Toni-Ann Rusiana, Mali Sawyer. (2021). A Preliminary Examination of a Kindergarten School Readiness Assessment.	Tujuan pertama dari penelitian saat ini ialah guna menjalankan pengujian pada korelasi antara hasil AEPS-3 Ready-Set dan Ready-Set Family Assessment of Children's Skills (FACS). Tujuan kedua dari penelitian ini yakni guna menjalankan pengujian pada kegunaan Ready-Set.	Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa ketika memeriksa area perkembangan individu, temuannya kurang seragam dan lebih moderat. Namun secara umum, terdapat hubungan yang kuat dan positif antara evaluasi menyeluruh guru dan orang tua terhadap keterampilan kesiapan sekolah taman kanak-kanak anak-anak mereka yang ditargetkan oleh Ready-Set dan FACS.
24	Lestari & Oktasari. (2022). Pelaksanaan Asesmen Kesiapan Sekolah Pada Anak Di KB/TK Bunga Bangsa.	Untuk melihat seberapa penting asesmen kesiapan sekolah pada anak.	Asesmen kesiapan sekolah pada anak usia dini penting untuk dilakukan. Asesmen kesiapan sekolah dilaksanakan secara tatap muka terbatas.	Berdasarkan hasil asesmen kesiapan sekolah, walaupun masih ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan, seperti pembiasaan postur saat menulis, cara memegang pensil, melatih pemahaman terhadap perintah, serta pemahaman nilai-nilai moral, sebagian besar peserta didik sudah siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
25	Theron B. Proctor, Kathryn N. Black & John F. Feldhusen (1986) Early Admission of Selected Children to Elementary School: A Review of the Research Literature.	Untuk meninjau literatur penelitian yang membahas tentang penerimaan dini anak-anak tertentu.	Studi Kepustakaan	Temuan menunjukkan bahwa penerimaan dini mungkin diinginkan.

Peneliti menggunakan 25 artikel jurnal yang terkait dalam menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi metode-metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Berdasarkan 25 penelitian artikel jurnal diatas, dapat dikelompokkan bahwa kesiapan sekolah dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya dengan menggunakan Tes NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) (Izzaty et al., 2017; Marwati et al., 2017; Ramadhini & Nasution, 2022), ada pula yang melihat kesiapan sekolah anak dengan melakukan observasi kelas (Susilahati et al., 2023; Zahro, 2015). Beberapa penelitian juga menggunakan tes lain dalam meneliti kesiapan besekolah anak seperti penelitian dengan *School Readiness Instrument* (SRI) menggunakan perspektif ilmu saraf (Fitri et al., 2022), penggunaan *Bracken School Readiness Assessment* (BSRA) sebagai ukuran penyaringan untuk memprediksi kinerja taman kanak-kanak dan peringkat guru taman kanak-kanak untuk kesiapan kelas satu (Panter & Bracken, 2009), lalu membandingkan *AEPS-3 Ready-Set* dan *Ready-Set Family Assessment of Children's Skills* (FACS) dalam melihat kesiapan sekolah anak (Macy et al., 2022), tes intelegensi (Fitri et al., 2022), dan dengan menggunakan penilaian otentik (Hapsari et al., n.d.).

Selanjutnya, terdapat perbedaan dalam melihat kesiapan sekolah anak. Ada beberapa penelitian yang melakukan kesiapan sekolah anak saat anak berada pada taman kanak-kanak kelas B (Hapsari et al., n.d.; Lestari & Oktasari, 2022; Macy et al., 2022; Marwati et al., 2017; Panter & Bracken, 2009; Ramadhini & Nasution, 2022; Zahro, 2015), beberapa penelitian lain melakukan penelitian kesiapan sekolah anak saat anak berada di kelas awal sekolah dasar (Holmes, 1927; Izzaty et al., 2017; Novianti, 2012; Proctor et al., 1986; Susilahati et al., 2023). Ada pula peneliti yang merasa bahwa kesiapan sekolah anak harus dilihat dari kelas TK B dan berlanjut saat anak duduk dikelas awal sekolah dasar (Dewi & Hendrowati, 2024).

Berdasarkan perkembangannya, ada yang berpendapat bahwa hanya perkembangan akademik yang dinilai untuk melihat kesiapan sekolah anak. Perkembangan yang dimaksud adalah kognitif dan motorik (Chasanah et al., 2022; Fitri et al., 2022; Marwati et al., 2017; Ramadhini & Nasution, 2022; Zahro, 2015), tetapi ada juga yang menganggap bahwa perkembangan bahasalah yang terpenting saat melihat kesiapan sekolah anak (Holmes, 1927). Usia juga merupakan faktor krusial ketika berbicara mengenai kesiapan sekolah anak (Proctor et al., 1986). Sementara penelitian terbanyak berpendapat bahwa seluruh perkembangan anak usia dini haruslah diamati saat berbicara mengenai kesiapan sekolah anak, seperti perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosional, bahasa (Ananda et al., n.d.; Curran et al., 2020; High & and the Committee on Early Childhood, Adoption, and Dependent Care and Council on School Health, 2008; Syahidah et al., 2021).

Pembahasan

Studi literatur ini mengungkapkan berbagai pendekatan dan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Analisis mendalam terhadap literatur

memperlihatkan beberapa temuan kunci yaitu: Beragam pendekatan observasional digunakan dalam mengevaluasi kesiapan sekolah anak-anak, mulai dari pengamatan langsung terhadap perilaku hingga penggunaan alat formal seperti tes dengan skala evaluasi standar. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menangkap gambaran yang holistik mengenai kesiapan anak. Namun, keberagaman ini juga memunculkan tantangan, terutama dalam memilih metode yang paling efektif dan sesuai dengan tujuan evaluasi tertentu. Dalam praktiknya, kurangnya panduan standar dapat menyebabkan variasi hasil yang membingungkan atau kurang dapat dibandingkan.

Keandalan dan validitas alat evaluasi menjadi perhatian penting dalam studi ini. Beberapa metode terbukti lebih konsisten dan dapat diandalkan untuk menilai aspek tertentu, seperti kemampuan kognitif. Namun, aspek non-kognitif, seperti kematangan emosional, sering kali sulit diukur dengan alat evaluasi yang ada. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan alat yang lebih sensitif dan kontekstual, yang mampu menangkap dimensi emosional anak secara akurat. Kelemahan ini menjadi celah signifikan dalam memastikan bahwa evaluasi benar-benar mencerminkan kesiapan anak secara menyeluruh.

Faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar dalam penilaian kesiapan sekolah. Lingkungan keluarga, pengalaman prasekolah, dan nilai budaya lokal dapat memengaruhi persepsi tentang kesiapan anak. Walaupun penting, faktor-faktor ini sering kali kurang diperhatikan dalam desain alat evaluasi, sehingga hasil evaluasi bisa jadi tidak sepenuhnya relevan dengan konteks anak. Oleh karena itu, adaptasi dan personalisasi pendekatan evaluasi menjadi sangat krusial untuk memahami kebutuhan individu setiap anak. Namun, adaptasi ini memerlukan sumber daya tambahan, baik dari segi waktu, tenaga, maupun pelatihan, yang bisa menjadi hambatan di banyak lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, meskipun variasi pendekatan observasional menunjukkan fleksibilitas dan inovasi, tantangan dalam keandalan, validitas, dan sensitivitas budaya masih menjadi hambatan besar yang perlu diatasi. Kritik ini menekankan pentingnya upaya kolektif untuk menyempurnakan metode evaluasi agar lebih inklusif, sensitif, dan relevan dengan kebutuhan anak-anak di berbagai konteks. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi evaluasi kesiapan sekolah yang lebih efektif dan inklusif. Dengan mempertimbangkan keberagaman metode evaluasi yang tersedia, pendidik dan pembuat kebijakan dapat memilih alat evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup pengembangan lebih lanjut dalam validasi alat-alat observasi, peningkatan dalam integrasi faktor-faktor kontekstual dalam proses evaluasi, serta eksplorasi terhadap dampak jangka panjang dari kesiapan sekolah yang terukur dengan baik terhadap hasil pendidikan anak-anak.

Dengan demikian, studi literatur ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang penggunaan alat observasi dalam mengevaluasi kesiapan sekolah anak-anak,

serta menawarkan landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik pendidikan dan penelitian.

Analisis Kebutuhan

Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting terkait evaluasi kesiapan sekolah anak-anak. Pertama, diperlukan pendekatan evaluasi yang tepat dan komprehensif untuk memahami kompleksitas kesiapan sekolah, yang mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Alat evaluasi yang holistik dan akurat menjadi kunci dalam memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kesiapan anak. Keterlibatan berbagai stakeholder, seperti guru, orang tua, administrator sekolah, dan psikolog anak, juga menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan alat evaluasi. Dengan memahami harapan dan kebutuhan mereka, alat evaluasi yang dirancang akan lebih diterima dan bermanfaat di lapangan.

Selanjutnya, validitas dan keandalan alat evaluasi harus menjadi prioritas utama. Alat yang tidak valid dapat menghasilkan penilaian yang keliru, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rekomendasi intervensi pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa alat yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dalam konteks global yang beragam, alat evaluasi juga harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya, lingkungan sosial, dan ekonomi. Hal ini bertujuan agar evaluasi kesiapan sekolah tetap relevan dan sensitif terhadap kebutuhan individu serta konteks mereka. Selain itu, alat evaluasi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pendekatan yang dinamis dan fleksibel diperlukan untuk mengukur kemajuan mereka dari waktu ke waktu, sekaligus mempertimbangkan keragaman individu dalam perkembangannya.

Terakhir, pelatihan dan pengembangan keterampilan profesional bagi pendidik dan peneliti sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi evaluasi dan cara penerapannya, alat evaluasi dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, studi literatur ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendekatan evaluasi kesiapan sekolah yang lebih efektif dan relevan bagi anak-anak di berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Studi literatur ini mengungkapkan pentingnya pendekatan observasi dalam mengevaluasi kesiapan sekolah anak-anak melalui berbagai alat evaluasi. Studi literatur mengenai kesiapan sekolah anak usia dini mengungkapkan beberapa temuan penting yang relevan untuk pengembangan strategi pendidikan. Pertama, terdapat variasi pendekatan observasi yang digunakan dalam mengukur kesiapan sekolah, mulai dari pengamatan langsung hingga penggunaan checklist dan alat evaluasi formal lainnya. Keberagaman metode ini mencerminkan upaya memahami dimensi kesiapan anak secara holistik, meskipun menuntut kecermatan lebih dalam aplikasinya.

Kedua, keandalan dan validitas alat-alat evaluasi menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Penilaian terhadap dimensi kompleks seperti kematangan emosional dan sosial memerlukan alat yang valid agar hasilnya mencerminkan tingkat kesiapan anak secara akurat. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan dan validasi alat evaluasi yang berkualitas. Ketiga, konteks budaya dan sosial juga memainkan peran signifikan dalam evaluasi kesiapan sekolah. Faktor seperti budaya lokal, lingkungan keluarga, dan pengalaman prasekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap kesiapan anak. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang sensitif terhadap konteks ini diperlukan agar hasilnya relevan dan bermakna dalam mendukung pendidikan anak.

Keempat, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi para praktisi pendidikan. Pemilihan dan pengembangan alat evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak-anak dan lingkungan mereka. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru dan praktisi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan alat evaluasi ini secara efektif. Terakhir, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut untuk mengembangkan dan memvalidasi alat evaluasi yang lebih komprehensif serta kontekstual. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang dari evaluasi kesiapan sekolah terhadap keberhasilan pendidikan anak di masa depan. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik, terutama dalam mendukung transisi anak dari pendidikan prasekolah ke sekolah dasar.

Dengan demikian, studi literatur ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang penggunaan alat observasi dalam menilai kesiapan sekolah anak-anak, tetapi juga mengidentifikasi arah penelitian dan implementasi praktis untuk meningkatkan pendekatan evaluasi di bidang pendidikan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulloh, Purnamasari, & Erviana. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Pacitan Wilayah Timur. *Scholarly Journal of Elementary School*. 4(1). E-ISSN: 2827-8623
- Amukune, S., Barrett, K. C., & Józsa, K. (2022). Game-Based Assessment of School Readiness Domains of 3-8-year-old-children: A Scoping Review. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 11(1), 146–167. <https://doi.org/10.7821/NAER.2022.1.741>
- Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2024). Readiness Dalam Belajar. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(7), 330–340.
- Asiah, N. (2018). (n.d.).
- Ayu Kristiana Dewi, N., & Yuni Hendrowati, T. (2024). Analisis Faktor Kesiapan Belajar Peserta Didik Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

- Balduzzi, L., Lazzari, A., Van Laere, K., Boudry, C., Režek, M., Mlinar, M., & Mckinnon, E. (2019). Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe. ERI.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, B.U. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. In *Jurnal Prima Edukasia*. 2(2).
- Decilena, B., Lubis, F. Y., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orangtua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar. 5(1).
- Fajrotuz Zahro, I., Tinggi Agama Islam At-Tanwir, S., Hafid, A., & Nur Fadillah, E. (n.d.). Kesiapan Belajar Anak Memasuki Sekolah Dasar. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Farida & Mulyani. (2023). Studi Analisis Kesiapan Penguatan Relevansi Lembaga PAUD Sebagai Fase Pondasi Kurikulum Merdeka. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 12(1). pp. 89-102.
- Findings from the National School Readiness Indicators Initiative A 17 State Partnership Getting Ready. (2005).
- Fitri, R., Reza, M., & Agustin Ningrum, M. (2020). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. 1(1).
- Fitrizqi & Susanto. (2021). Validitas Konstruk (CFA) Dan Model Rasch Alat Ukur Regulasi Diri Untuk Anak Usia 3-7 Tahun. *PAUDIA*. 10(1). pp. 159-178. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8058>
- Fridani, L. (2018). Kesiapan Sekolah dan Transisi ke Sekolah Dasar (SD) Studi tentang Perspektif dan Praktek Guru. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*
- Fridani, L., Wulan, S., & Pujiastuti, S.I. (2008). "Evaluasi perkembangan anak usia dini." Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, Halifah, & Zainuddin. (2022). Pemanfaatan Media Rainbow Walking Water dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak. *PAUDIA*. 11(1). pp. 443-458. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11364>
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., Setiawati, F. A., & Amalia, R. N. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>
- Kemendibudristek. (2021). Pedoman Implementasi Program Kesiapan Bersekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Lestari & Oktasari. (2022). Pelaksanaan Asesmen Kesiapan Sekolah Pada Anak Di KB/TK Bunga Bangsa. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2). 147-154.
- Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Strategies of Kindergarten Teachers and Parents in Preparing Children's School Readiness: Academic, Social, and Emotional Perspectives. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.

- Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2016). Kesiapan Memasuki sekolah Dasar Pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang.
- Melati, I., Hapsari, & Dimiyati. (n.d.). Proceeding Seminar Nasional Psikometri Penilaian Otentik Di Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengukur Kesiapan Sekolah Anak.
- Meuthia & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Permainan Dadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. PAUDIA. 10(2). pp. 354-363. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8905>
- Nazidah, Zahari, Chasanah. (2022). Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. PAUDIA. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11232>
- Novitawati. (2013). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. Jurnal Pendidikan Usia Dini. 7(1).
- Pangestuti, Dewi, & Sulianto (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. PAUDIA. 10(2). pp. 289-300. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9244>
- Payard, Christine. (2022). Learning Readiness is Different to School Readiness. Body to Brain Learning. <https://www.bodytobrainlearning.com/blog/learning-readiness-school-readiness-what-s-the-difference>
- Rahmawati, A., Maritje, M., Tairas, W., Ainy, N., & Nawangsari, F. (n.d.). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122>
- Ramadhini, F., Ahadiathul, L., Nasution, A., & Padangsidimpuan, I. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. 2(1).
- Rencken, 1996. (n.d.).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subekti, I. (n.d.). Persepsi Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah (School Readiness) Anak Usia 5-6 Tahun (Parents' Perception Towards School Readiness Of Children Aged 5 To 6).
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5779–5794. (*Katz, Howley 2000, n.d.*)
- Syarfina., Yetti, Elindra., & Fridani, Lara. (n.d.). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak. Jakarta. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121>
- Syawalia, Rahman, & Giyartini. (2022). Media Pembelajaran Yang Digunakan Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Literatur). PAUDIA. 11(2). pp.510-521. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11919>